

BAB III

GERAKAN POLITIK NASIONALISME TAN MALAKA

A. POKOK-POKOK PIKIRAN TAN MALAKA

1. Konsep Dasar Tentang Negara

Kata negara sudah dikenal sejak zaman Romawi yaitu pada abad XV, dengan sebutan *Civitas* atau *Res-publika*. Namun kata negara di Indonesia muncul sejak zaman kerajaan Tarumanegara akan tetapi perkembangan kata negara dalam pengertian umum menunjukkan sesuatu organisasi teritorial yang memiliki kedaulatan atas suatu bangsa.¹ Negara yang dipimpin oleh seorang raja yang tunggal (*Absolute Monarchi*) adalah negara yang dipegang atas suatu kekuasaan dengan kemauannya sendiri. seperti negara dengan sistem kerajaan. Sedangkan Negara yang dikuasai oleh seseorang yang amat dibatasi oleh undang-undang (*Constitutional Monarchi*) dan undang-undang itu tak boleh diubah-ubah oleh siapapun adalah Negara Republik.²

Tan Malaka dalam karyanya telah mengambil beberapa pengertian tentang negara berdasarkan logika dari kalangan marxisme dan borjuis. Diantara kalangan borjuis seperti halnya *Kaanenburg* dan *Krabbe* (Nederland). *Blackstone* (Inggris) dalam mendefinisikan negara adalah daerah tertentu yang didiami oleh rakyat asli atau pendatang dibawah

¹ Fahsin M. Fa'al, *Negara dan Revolusi Sosia*, 63

² Tan Malaka, *Merdeka 100%*, *Tiga Percakapan Ekonomi, Politik*, (Tangerang : Marjin Kiri, 2005), Hal. 10-11.

kekuasaanya (*Authority*) yang sah pula.³ Sedangkan dari kalangan Marxisme bahwa negara merupakan instrumen untuk menindas kaum lemah. Oleh karena itu pada saat tertentu negara hanya dapat dihadirkan di dalam masyarakat sebagai kekuatan untuk mengawal transisi dari sosialisme menuju komunisme yang bertujuan untuk mensejahterahkan rakyat baik itu dari segi politik, ekonomi dan budaya. Setelah itu negara tidak lagi dibutuhkan akan tetapi harus dilenyapkan.⁴

Hegel berpendapat bahwa negara merupakan roh yang nyata yang berada diatas bumi dimana hakekat dan keadilan yang abadi dilaksanakan. Sebagai penjelmaan yang absolut, negara bukanlah sebuah perangkat yang hanya menjaga kesejahteraan individu, akan tetapi negara sebagai tujuan dalam dirinya sendiri yang kesemuanya itu berhubungan dengan segi kehidupan, dan oleh sebab itu negara mempunyai tujuan yang lebih tinggi dari pada komponen-komponennya, maka ia bisa menuntut kapan saja terhadap komponen apabila dibutuhkan, bahkan dikorbankan demi kepentingannya.⁵

Dalam ide absolutnya negara berasal dari komponen atau keluarga kecil, lalu kemudian terpecah belah menjadi beberapa keluarga dengan perkembangannya yang saling menggantungkan keluarga satu dengan keluarga yang lainnya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Lalu kemudian

³ Tan Malaka, *Dari Penjara ke Penjara Bagian III*, 69.

⁴ Fahsin M. Faal, *Negara dan Revolusi Sosial*, 66.

⁵ Henry J. Schmandt, *Filsafat Politik, Kajian Historis dari Zaman Yunani Kuno Sampai Zaman Modern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), Hal. 494.

membentuk badan, lembaga atau asosiasi serta menciptakan institusi untuk menjalankan aturan dan melindungi miliknya, Hegel menyebutnya sebagai masyarakat sipil.⁶

Kesatuan masyarakat sipil tidak lebih dari kesatuan kemitraan yang timbul karena kontrak sosial. Oleh karena itu apabila seseorang mengejar tujuannya sendiri maka secara tak sadar ia tidak bisa dengan sepenuhnya tanpa harus kerjasama dengan orang lain. Pada tahapan ini pribadi individu mulai berbenturan dengan tujuan bersama masyarakat. Maka dialektika antara Individu dengan masyarakat sipil ini diakhiri dengan munculnya Negara Politik.⁷

Tujuan Hegel mendirikan negara adalah agar masyarakat tidak terpecah belah menjadi individu-individu yang tak terlindungi dan saling terisolasi. Oleh karena itu didalam negara harus terdapat korporasi-korporasi, golongan bangsawan, juga seorang raja agar bisa mengontrol kebebasan masyarakat sipil, hanya itulah bentuk-bentuk kebebasan yang lebih tinggi yang dapat di capai.⁸

Sedangkan Marx dalam tulisannya pada mulanya, ia telah mengkritik pandangan negara ini atas nama demokrasi yang radikal. Menurutnya, pemerintahan harus dijalankan oleh dan untuk rakyat, dan tidak boleh

⁶Ibid. Hal. 494-495.

⁷ Ibid Hal, , 495.

⁸ Hans Fink, *Filsafat Sosial, Dari Feodalisme Hingga Pasar Bebas*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), Hal. 126-128.

dibiarkan berada di tangan birokrasi yang posisinya lebih tinggi dari pada masyarakat. Sebab itulah, apabila pemerintahan ada ditangan masyarakat kapitalis maka negara akan mempertahankan hubungan produksi kapitalis, dan secara khusus, hak kepemilikan pribadi tersebut didasarkan atas sarana-sarana produksi. Akan tetapi tidaklah selamanya birokrasi itu posisinya lebih tinggi dari pada masyarakat. Didalam masyarakat berkelas negara adalah alat dari kelas yang berkuasa, kendatipun demikian negara sebagai penengah yang netral diantara berbagai kepentingan yang saling bersaing.⁹

Sebagai hasil dari cara berfikir secara dialektika marx telah mengambil dari filsafat Hegel yang kemudian dimaterialisasikan dalam realitas sejarah lewat antagonisme kelas. Dengan asumsi bahwa negara merupakan hasil dari pernyataan perjuangan kelas yang tidak bisa lagi di perdamaikan.¹⁰

Negara bagi Karl Marx tidak lebih sebagai alat pemeras yang akan hilang dengan sendirinya seiring dengan perkembangan komunis yang tak lain hanyalah suatu lembaga yang digunakan untuk menindas lawan-lawannya dengan kekerasan dan akan berakhir lenyap pada saat komunisme telah tercapai karena tidak ada yang ditindas.¹¹

Meskipun gagasan Marx tentang negara pada dasarnya bersifat mekanistik, namun pandangannya tentang lembaga sosial sepenuhnya bersifat

⁹ Ibid Hal 144.

¹⁰ Tan Malaka, *Dari Penjara ke Penjara III*, 69.

¹¹ Fahsin M. Fa'al, *Negara dan Revolusi Sosial*, 88-89.

organis. Dengan menerima materialisme historis sebagai basis teorinya, ia cenderung menganggap sebagai kesatuan substansial dimana individu bisa berfungsi seperti sebuah sel dalam tubuh yang hidup.¹²

Namun Marx tetap menolak jalan demokrasi liberal (*Borjuasi*) yang telah lazim berlangsung dalam masyarakat modern saat ini. Ia menambahkan bahwa komune haruslah sebuah badan pekerja dan bukan hanya sebagai badan parlementariat yang juga sekaligus legislatif dan eksekutif. Dengan demikian kekuasaan negara atau kelas berkuasa haruslah mangabdi pada rakyat khususnya kaum proletar.¹³

Selanjutnya apa yang menjadi dasar bagi pemikiran mereka adalah Marx-Engels hidup dalam era ketimpangan ekonomi yang ditimbulkan oleh perubahan cara produksi industri dan keduanya telah menyaksikan fase yang paling tidak manusiawi dari Revolusi Industri. Kesengsaraan manusia, distribusi kekayaan yang tidak merata, kondisi hidup yang menyedihkan, eksploitasi buruh. Dan apabila pandangan mereka terbentuk pada peralihan abad ke-20, ketika penyelewengan besar-besaran dalam tatanan ekonomi baru banyak berkurang, maka pendekatan mereka terhadap problem-problem sosial mungkin tidak begitu revolusioner dan radikal.¹⁴

Dalam buku karangan dari Engels yang berjudul *Ursprung der Familier, der Privategentums, Under State. (1894)*, negara merupakan hasil

¹² Henry. J. Schamandt, *Filsafat Politik*, 528.

¹³ Fahsin M. Fa'al, *Negara dan Revolusi Sosial*, 65.

¹⁴ Henry J. Schmandt, *Filsafat Politik*, 530.

dari perjuangan kelas dan pengakuan bahwa masyarakat memang sudah terlibat dalam pertentangan dengan dirinya sendiri dan tidak lagi bisa diselesaikan sehingga diperlukan adanya suatu alat berupa kekuasaan yang berdiri diatas masyarakat, yang semakin lama semakin mengasingkan dirinya dalam masyarakat.¹⁵

Selanjutnya untuk mengetahui gambaran mengenai pandangan marx tentang negara dapat dilihat dalam rumusan manifesto komunis. Diantara penggalan dari manifesto komunis dapat terlihat jelas semangat yang keras untuk melawan negara kapitalistik. Semangat perlawanan dalam melakukan kritik terhadap negara mengilhami munculnya idealisme negara yang mereka inginkan. Seterusnya ia menawarkan konsep komunisme dengan jalan satu-satunya atas kebobrokan negara yang terjat dalam sistem kapitalistik hegemonik dan menindas itu. Dengan melakukan pembebasan atas penindasan terhadap kaum lemah haruslah memerlukan aksi yang revolusioner dibawah bendera komunisme.¹⁶

Lenin juga mengatakan dalam Brosur Negara dan Revolusi bahwa negara adalah alat penindas yang terdiri dari birokrasi, tentara dan polisi. Mereka adalah sebagai mesin dan sekaligus lintah darat yang melekat pada

¹⁵ Tan Malaka, *Dari Penjara ke Penjara III*, 70-71.

¹⁶ Fahsin. M. Fa'al, *Negara dan Revolusi Sosial*, 73.

badan masyarakat negara. Akan tetapi dari pandangannya itu negara merupakan hasil dari revolusi sosialis kediktatoran proletariat.¹⁷

Sedangkan mengenai asal mula terbentuknya negara dan perkembangannya menurut Tan Malaka jika dalam suatu masyarakat terjadi pertentangan dalam kelas karena perbedaan ekonomi, politik dan sosial dan kemudian tidak dapat di perdamaikan, maka akan muncul suatu kekuasaan untuk membatasinya. Kekuasaan itulah yang disebut dengan negara.¹⁸

Suatu negara bisa tumbuh dan berkembang dalam jangka waktu yang lama apabila penguasa masih sanggup mengadakan kemajuan dalam bidang tehnik baik itu sosial, politik dan kebudayaan.¹⁹

Sedangkan kedaulatan menurut Tan Malaka adalah suatu kekuasaan yang tertinggi dalam memutuskan suatu persoalan (*Sovereignty*), dan apabila undang-undang itu menimbulkan percekocokan dalam suatu negara maka kekuasaan tertinggi yang akan menjatuhkan putusan tersebut, sebab itu menurut dasar republik seharusnya kedaulatan itu ada ditangan rakyat.²⁰

Dengan menganalisis ajaran Marx, Tan Malaka memaparkan bahwa perkembangan masyarakat dan negara itu ada lima tahapan:

- a. Masyarakat Komunisme: masyarakat yang belum mengenal kelas rendah dan kelas atas.

¹⁷ Ibid, Hal. 69

¹⁸ Ibid. Hal. 91

¹⁹ Ibid. Hal 93.

²⁰ Tan Malaka, *Merdeka 100%*, 12-13.

- b. Masyarakat Budak: masyarakat yang lebih menempatkan kepentingan individu diatas kepentingan orang lain atau umum. Sehingga memecah belah masyarakat menjadi kaya dan budak, disinilah negara berperan menjadi alat penindas.
- c. Masyarakat Feodal: Negara menjadi milik kelompok ningrat dan kaum Aristokrat
- d. Masyarakat Kapitalis: negara dikuasai oleh kapital dan pemilik modal.
- e. Masyarakat Sosialis: negara tetap memainkan peranan penting sebagai penindas akan tetapi sebagai diktator proletariat yang memaksa kemauannya untuk membentuk masyarakat baru (*Sosialisme*) dan membangun dasar untuk tumbuhnya komunisme serta menindas sisa kapitalisme dan feodalisme dalam negara.²¹

Kesimpulannya bahwa menurut Tan Malaka akan berlaku hukum dialektika dalam kemajuan negara , yaitu thesis, anti-thesis dan synthesis. Thesis yang merupakan sebuah masyarakat yang berada atas dasar kerja bersama dan memiliki alat serta hasil produksi yang sama. Anti-thesis masyarakat kapitalis yang terpecah dan menimbulkan pertentangan atas dasar milik bersama terhadap milik seseorang (antara majikan dan buruh). Sintesa merupakan akhir tahapan dari pertentangan antara majikan dan buruh, antara penindas dan yang ditindas. Dengan menentukan siapa yang kuat maka

²¹ Fahsin. M. Fa'al, *Negara dan Revolusi Sosial*, Hal 92.

terbentuklah masyarakat komunisme modern yang didasarkan atas kerja bersama dan kepemilikan bersama atas alat dan hasil produksi.²²

2. Madilog Sebagai Jembatan Menuju Indonesia Merdeka

Pandangan Tan Malaka dalam memahami revolusi Indonesia adalah pandangan yang menyeluruh tentang kemasyarakatan baik itu dari segi politik, ekonomi maupun budaya. Dengan berani ia telah menganalisa nasib bangsanya yang malang itu, maka ia mengemukakan jalan keluar dari rundungan nasib yang buruk itu. Dengan mengemukakan persoalan-persoalan mengapa bangsa Indonesia sampai terjajah sebegitu lama? Setelah dengan tajam dan kritis ia menganalisa problem ini maka muncullah problem kedua yaitu apa yang sebaiknya dilakukan oleh bangsa ini agar tidak sampai dijajah lagi di kemudian hari.²³ Dengan mencari sebab-sebab itu maka Tan Malaka telah mengambil kesimpulan bahwa Indonesia dijajah oleh Belanda diakibatkan karena bangsa ini masih terkungkung dalam riwayat perbudakan. Yaitu cara berfikir yang berdasarkan kepercayaan-kepercayaan yang tidak didasarkan atas fikiran-fikiran yang rasional dengan menerima nasib begitu saja tanpa harus mencoba hal yang baru. Dan kalau bangsa Indonesia ini ingin mengubah sejarahnya dengan yang lebih baik maka harus ada perombakan dalam cara berfikirnya.²⁴

²² Ibid. Hal 93-94.

²³ Harry Poeze, *Tan Malaka*, XXV-XXVI.

²⁴ Safrizal Rambe, *Pemikiran Politik Tan Malaka*, 88-89

Tan Malaka percaya bahwa manusia dapat mengetahui realitas yang sebenarnya. Pikiran dan indera manusia adalah alat yang ampuh untuk menemukan pengetahuan, manusia adalah makhluk rasional dan mampu membebaskan dirinya, dan tidak perlu tergantung kenyataan pada kekuatan gaib seperti yang masih dianut oleh masyarakat Indonesia. Ajakan Tan Malaka, menegaskan bahwa kemajuan manusia dapat dicapai apabila dibantu dengan ilmu pengetahuan. Pemikiran tersebut ada pada Madilog. Yaitu karya terbesar Tan Malaka yang bersifat Marxis-Leninis yang dinilai rasional dan akan menggantikan cara berfikir ketimuran yang kuno, penuh dengan mistik dan idealistik yang begitu mengakar dalam diri bangsa Indonesia.²⁵

Pemikiran-pemikiran yang ada pada Madilog selalu ditujukan terhadap bangsanya untuk melakukan perbaikan, dan yang menjadi dasar moral dan intelektual dalam perjalanan fisik Tan Malaka adalah kebersatuan Indonesia. Ia selalu berusaha menyatukan dalam perjuangan nasional yaitu Sosialis-Komunis dan Muslim. Sebaliknya, perpecahan akan menguntungkan kaum imperialis dan kapitalis.²⁶

Madilog ditulis di sekitar daerah Rawajati, dekat pabrik sepatu kalibata, di cililitan, jakarta.²⁷ Sebenarnya nilai-nilai yang seperti Madilog itu sudah ada sejak Zaman dahulu, yaitu pada masa awal dimana terdapat bangsa

²⁵ Ibid. Hal 89-90.

²⁶ Fahsin. M. Fa'al, *Negara dan Revolusi Sosial*, 127-128.

²⁷ Ibid. Hal. 95.

Indonesia asli yang menganut pada kepercayaan Animisme, Dinamisme dan Daemonology, yang tentunya ini sesuai dengan cara berfikir Madilog. Kepercayaan pada benda yang mempunyai roh dan akhirnya kedinamisan Indonesia asli membawa rakyat Indonesia yang memiliki pengetahuan yang tinggi seperti halnya pertanian, pertukangan dan perbintangan. Hal ini dinyatakan dengan:

"Kalau orang Indonesia yang datang dari Asia tengah itu tidak membawa kepandaian membuat perkakas dari tembaga atau besi kekepulauan ini, sudahlah pasti bahwa mereka tiada akan memperdulikan perkakas lain selain dari yang dipakai oleh saudara kita di Irian atau di Ulu Pahang, di Malaya atau di pegunungan pulau Luzon hingga sekarang".²⁸

Perantauan ini dalam pandangan Tan Malaka merupakan hal yang positif dalam mengembangkan peradaban masyarakat Indonesia dimasa depan. Cara inilah yang nantinya mereka akan belajar memahami alam yang lebih realistis dan dinamis, serta membawa rakyat Indonesia lebih berani dengan memulai pekerjaan yang baru walaupun besar bahayanya dibanding bangsa yang lainnya didunia pada masa itu.²⁹

Melalui visi dan prinsipnya terdapat dua hal yang harus diselesaikan dan ditumpas oleh Tan Malaka yaitu:

1. Menghapus sistem feodal yang telah lama memperbudak bangsa Indonesia.

Selama masih ada sistem feodal dalam diri bangsa ini maka selama itu pula penjajahan Belanda masih tetap terbuka.

²⁸ Safrizal Rambe, *Pemikiran Politik Tan Malaka*, 91.

²⁹ Fahsin M. Fa'al, *Negara dan Revolusi Sosial*, 100-101

2. Mengusir Imperialis kapitalis belanda yang sejak dahulu menjajah Indonesia.

Tan Malaka menilai bahwa karena datangnya kebudayaan Hindu maka bangsa Indonesia mengalami keterbelakangan dan rasa Inferioritas pada diri bangsa ini. Periode ini dinamakan oleh Tan Malaka sebagai periode kegelapan. Contoh dari penyebab keterbelakangan yang disebabkan budaya hindu adalah Wayang. Wayang merupakan unsur yang merusak mental pemuda karena ajarannya yang bersifat kekanak-kanakan itu dan tidak didasarkan pada akal sebab tidak merangsang kearah pikiran yang kritis. Dengan harapan akan munculnya orang kuat serta keyakinan-nya akan datangnya ratu adil dan harapan-harapan yang bersifat mesianis itu.³⁰

Kepercayaan ini merupakan akibat benih dari logika mistika dan filsafat Idealisme yang melekat pada agama hindu yang penuh dengan kegaiban dan menyebabkan kelumpuhan pada akal dan tidak dapat dibuktikan melalui jalan empirisme, obyeknya adalah abstrak supra logis, paradigmanya adalah Mistik, metodenya latihan, sedangkan ukurannya adalah rasa. Oleh karena itu dengan budaya yang melekat pada diri bangsa Indonesia maka penjajahan dan penindasan akan mudah terjadi.³¹

Madilog bukanlah pandangan dunia atau filsafat saja akan tetapi Madilog disajikan oleh Tan Malaka sebagai cara berfikir yang bertujuan

³⁰ Safrizal Rambe, *Pemikiran Politik Tan Malaka*, 88-96.

³¹ Fahsin. M. Fa'al, *Negara dan Revolusi Sosial*, 103.

untuk merubah dari cara berfikir ketimuran menjadi cara berfikir yang rasional. Madilog berasal dari suku kata Materialisme –Dialektika – Logika. Materialisme yang diartikan sebagai kebendaan yang tentunya mempunyai epistemologi sendiri yaitu empirisme (Pengetahuan yang didapat dari indra atau pengalaman), yang oleh John Locke diibaratkan bayi yang baru lahir belum mengetahui apa-apa dan untuk mengetahuinya ia harus menjalankan kehidupannya yang akan memberikan pengetahuan lewat indrannya atau pengalamannya sampai ia dewasa, lewat empirisme itulah maka seorang materialis mendapatkan pengetahuannya, karena obyek pengetahuannya didasarkan pada matter atau kebendaan.³²

Dialektika merupakan pengetahuan yang didapat melalui proses proses perubahan. Proses perubahan ini biasanya terjadi melalui pertentangan diantara hal-hal yang saling berlawanan. Oleh karena itu apabila seseorang ingin memahami kebenaran mengenai kejadian maka ia harus memahami arah sejarah kejadian terlebih dahulu. Siklus ini biasanya dinamakan dengan Thesis (Premis awal), anti Thesis (dibatalkan) dan Sinthesis (kebatalan, perubahan).³³

Biasannya dialektika dipakai sejak zaman Yunani kuno oleh Heraklitos, Aristoteles, dan Demokritos. Mereka menyatakan bahwa dunia ini senantiasa mengalami proses menjadi, seperti halnya air yang apabila

³² Safrizal Rambe, *Pemikiran Politik Tan Malaka*, 131-132.

³³ Ibid. Hal 148-149.

dipanaskan menjadi uap. Baru kemudian pada zaman hegel pengertian dialektika lebih dihadapkan pada dialogue atau tanya jawab terutama yang menyangkut masalah-masalah filsafat. Menurutnya dialektika merupakan akumulasi dari percampuran ide atau gagasan serta perkembangan pemikiran yang akhirnya lewat berjalan.³⁴

Akan tetapi di zaman Socrates dialektika sudah menjadi satu metode yang digunakan untuk menggali pengetahuan. Penggunaan dialektika mencapai puncaknya pada Hegel dan Marx. Bedanya dialektika Hegel adalah dialektika idealistik sedang kan yang dipakai oleh Marx-engels adalah dialektika materialisme, yang menurut Tan Malaka adalah dialektika yang berdasarkan hukum gerakan benda (*Matter*) yang sebenarnya didalam alam. Agar materialisme menjadi dialektis maka marx mengambil filsafat idealisme Hegel lalu kemudian oleh marx dihadapkan pada kenyataan sejarah (fakta sejarah). Sehingga kesadaran fikiran ditentukan oleh materiil dan hubungan sosial. Bukan kesadaran itu sendiri yang menentukan keberadaan akan tetapi sebaliknya keberadaanlah yang menentukan kesadaran. Dengan konsekwensi bahwa keberadaan sosial berarti struktur ekonomi masyarakat baik berupa alat-alat produksi maupun dengan hubungan produksi.³⁵

Dengan lebih tegas Tan Malaka Jelas memilih dialektika marx dari pada Hegel. Dengan beberapa perbedaan antara lain:

³⁴ Tan Malaka, *Madilog*, 110.

³⁵ Safrizal Rambe, *Pemikiran Politik Tan Malaka*, 149-150.

- a. Dialektika hegel sama dengan metafisik, Ilmu Ghaib. Sedangkan dialektika marx berdasarkan pada hukum gerakan benda yang sebenarnya dalam alam.
- b. Dialektika Hegel pembikin benda yang nyata adalah dari absolute idea. Sedangkan marx absolute idea berdasarkan satu abstraksi, satu perpisahan (impian) dari gerakan dimana keadaan dan batasnya benda yang ditentukan.
- c. Dialektika Hegel adalah kemajuan idea, pikiran yang menentukan pada kemajuan benda. Sebaliknya marx mengatakan bahwa kemajuan benda itulah yang menentukan pikiran atau idea.
- d. Hegel : kemajuan masyarakat berasal dari kemajuan pikiran semata karena dalam otak kita sudah ada dua pertentangan. Misalkan baik dan buruk. (Thesis anti thesis dan sinthesa).³⁶

Namun seperti yang sudah dikemukakan diatas, kita tidak bisa begitu saja mengatakan bahwa, materialisme adalah pandangan dunia Tan Malaka. Dengan dialektika materialistik ia menyelidiki proses perubahan benda-benda (termasuk masyarakat) yang ada dialam semesta. Paham yang terasa jelas dibela oleh Tan Malaka apabila dengan menerima begitu saja terhadap paham yang dianut olehnya, maka boleh dikatakan bahwa realitas sejati bagi Tan Malaka adalah materi. Namun apabila dikaji secara mendalam, maka akan terlihat bahwa Materialisme Tan Malaka bukanlah mengajak pro kebendaan

³⁶ Tan Malaka, *Madilog*, 113.

melainkan lebih merupakan kampanye anti mistifikasi terhadap dunia mistik yang secara mendalam banyak dianut oleh berbagai kelompok masyarakat di Indonesia. Pandangan materialisme yang diajukan bertujuan untuk mengubah pandangan dunia banyak anggota masyarakat Indonesia yang masih berdasarkan kegaiban.³⁷

Pandangan dunia yang berasal dari materi menempatkan alam semesta yang tampak nyata bagi manusia sebagai sumber pengetahuan. Penempatan alam sebagai sumber pengetahuan mengingatkan pada salah satu falsafah belajar orang Minangkabau yang memandang alam sebagai guru. dengan latar belakang budaya minangkabau, tak sulit bagi Tan Malaka untuk menerima materialisme sebagai satu pegangan dalam mengembangkan pengetahuannya. Alam sebagai sumber pengetahuan juga mengingatkan pada Aristoteles yang menganggap segala sesuatu yang ada dibenak manusia adalah hasil dari penerapan inderawi terhadap alam sekitarnya. Bedanya aristoteles juga percaya pada realitas lain selain materi, yaitu sesuatu yang menggerakkan segala sesuatu di alam semesta menuju satu tujuan tertentu.³⁸

Sedangkan Logika yang diartikan sebagai cara berfikir, yang biasa digunakan dalam berfilsafat, bahkan banyak pemikir yang cenderung menyamakan logika dengan rasionalitas, padahal dua hal itu berbeda. Aristoteles dianggap sebagai Bapak Logika meskipun setelah itu baru dikenal

³⁷ Tan Malaka, *Islam Dalam Tinjauan Madilog*, (Jakarta: Widjaya, 1999), Hal. 46.

³⁸ *Ibid*, Hal. 46-47.

aturan-aturan berfikir yang diajukan pemikir-pemikir sesudahnya. Tan Malaka menggunakannya untuk menyelidiki suatu benda yang berada dalam keadaan tetap (tak berubah-ubah).³⁹

Akan tetapi logika ini hanyalah dijadikan sebagai kesederhanaan dalam menempatkan persoalan-persoalan. Dengan logika saja tidaklah cukup untuk menyelesaikan persoalan – persoalan yang berhubungan dengan kemasyarakatan, politik dan lain-lain. Maka untuk menyelesaikan persoalan haruslah dengan cara dialektika. Tan Malaka mengambil dua perkara yang penting yaitu pertama perubahan kuantitas menjadi kualitas misalkan air yang bisa menjadi uap apabila dipanaskan. Sedangkan logika air adalah air tidak mungkin air adalah uap. Karena tidak dapat menjelaskan peristiwa-peristiwa dalam bentuk yang memiliki hubungan satu sama lainnya maka logika tidak akan bisa dipakai lagi.⁴⁰

Persoalan-persoalan pada benda adalah persoalan-persoalan yang ada buktinya dan dapat dijangkau oleh indra kita. Melalui bukti-bukti dan eksperimen. Persoalan-persoalan itu dapat dijadikan sebagai premis pembahasan dalam Madilog. Oleh karena itu apabila persoalan-persoalan tadi didasarkan atas bentuk matter maka madilog dapat menyelesaikannya karena selalu menggunakan cara yang selalu dipelajari dengan pertimbangan beranda.

³⁹ Safrizal Rambe, *Pemikiran Politik Tan Malaka*, 150.

⁴⁰ *Ibid*, Hal. 152.



bukti. Cara inilah yang dapat menggantikan cara berfikir ketimuran dengan cara berfikir yang rasional.⁴¹

3. Pandangan Tan Malaka tentang Gerakan Kemerdekaan di Indonesia.

a. Kegagalan Partai-partai Borjuis.

Sesungguhnya bukan kualitas pimpinan itu sendiri yang menyebabkan partai-partai borjuis Indonesia satu-persatu mengalami kegagalan. Pendirinya seperti Dr. A. Rivai dan Dr. Tjipto akan memegang roda kepemimpinan yang berlainan didalam gerakan kemerdekaan Indonesia jika ada kapital besar bumi Putera. Namun kapital besar bumi putera itu tidak ada, maka program nasional dan organisasi mereka sebagai partai borjuis tidak dapat bertahan lama.⁴² Mereka dibesarkan oleh pendidikan ala barat hingga tidak begitu memahami massa Indonesia dan tidak menghasilkan program nasional yang proletaris.

b. Budi Utomo

Budi Utomo didirikan pada tahun 1908. dalam kongres Budi Utomo jarang sekali dibicarakan mengenai penghidupan rakyat di Jawa apalagi di Indonesia. Dalam melakukan aksi, organisasi Budi Utomo selalu menggunakan cara yang terlalu diplomasi dengan pemerintahan belanda.

⁴¹ Ibid., Hal. 155.

⁴² Tan Malaka, *Massa Aksi*. Hal. 116.

Selain dari itu Budi Utomo tidak menimbulkan cita-cita kebangsaan Indonesia akan tetapi lebih dari kepada Jawa Raya, sehingga langsung atau tak langsung menimbulkan keinginan terhadap perpecahan bangsa seperti timbulnya keinginan Sumatera Raya, Ambon Raya, dan lain-lain.⁴³

Budi Utomo yang mengangkat kembali senjata-senjata Hindu yang sudah lama dilupakan itu, sungguh tidak taktis dan jauh dari pendirian nasionalis umum. Perbuatan itu menimbulkan curiga golongan lain di Indonesia yang menginginkan dan mencita-citakan persaudaraan dan pekerja bersama antara seluruh penduduk Indonesia. Demikianlah Budi Utomo telah menyebabkan timbulnya gerakan kedaerahan yang bila perlu dengan mudah dapat dipadamkan oleh imperialisme Belanda.

c. National Indische Partai (NIP).

Dalam keragu-raguan NIP didirikan pada tahun 1912, organisasi ini seperti pohon yang terapung-apung, dan diibaratkan pendirian ini sebagai Indo eropa yang berdiri dengan sebelah kakinya disisi jurang imperialisme dan disebelah lagi disisi yang lain jurang kebangsaan Indonesia.⁴⁴

Douwes Dekker seorang indo yang menjadi motor dalam organisasi tampaknya hanya dapat bekerja sama dengan imperialisme

⁴³ Ibid, Hal. 117.

⁴⁴ Ibid, 118.

Belanda bahkan seolah-olah dia hanya begitu saja diberi pekerjaan yang menguntungkan oleh Van Limburg Stirum yang dianggapnya sebagai program partai.

Satu cita-cita modern tentang kebangsaan lebih sehat dan lebih luas dari pada khayalan tentang Jawa Raya boleh dikatakan lahir diberbagai seluruh kepulauan Indonesia, tetapi sesudah Dr. Tjipto dan Soewardi duduk didalam NIP, banyak orang yang melihat bahwa didalamnya terjadi pertentangan diantaranya. Satu asimilasi baik sosial maupun ideologi yang belum pernah dicapai seorang anggota NIP.

Tan Malaka berpandangan seandainya NIP mempunyai seorang pemimpin yang sanggup mempertalikan kebangsaan Indonesia dengan program proletariat dan sanggup menarik kaum buruh ke dalam NIP, maka NIP tidak perlu lagi menggantungkan pada kepemimpinan yang ada sekarang.

d. Sarekat Islam (SI)

Sarekat Islam pada tahun 1913 tampil ke muka disertai suaranya yang gemuruh. Perhimpunan ini menyambung aksi massa Timur setengah feodal yang sudah berabad-abad tersingkir. Tetapi ia bukanlah suatu aksi massa yang teratur, tetapi manifestasi dari perasaan massa yang kurang senang dibawah pimpinan saudagar-saudagar kecil.⁴⁵

⁴⁵Ibid, 122.

Kecurangan pemimpin SI menyebabkan kekalahan ekonomi. Dengan terhentinya gerakan ekonomi maka terhenti pula kegiatan saudagar-saudagar kecil dalam SI. Jika kita namakan paham campur aduk antara Islam, kebangsaan formisme dan demagogi, maka SI sudah menaiki tingkat Politik, dan berkat pengaruh kaum revolusioner disemarang, mereka dapat mengadakan aksi-aksi pemogokan ekonomi.

Karena kurangnya pengetahuan tentang kelas, taktik revolusioner yang instruktif dan konsekwen, kecakapan organisatoris dan kejujuran administratif, maka pergerakan SI yang semula hebat dan menarik perhatian umum dan disamakan dengan pergerakan Chareteism menjadi lemah dan tak berdaya.

Organisasi ini mati ketika kaum revolusioner Semarang ditahun 1921 membuang disiplin partai (Trade Mark H. Agus Salim) sebab yang terjadi sesudah itu adalah perpecahan anggota. Kedua haji yang termasyhur -Agoes dan Tjokro- tak dapat lagi berbuat apa-apa.

e. Partai Komunis Indonesia (PKI)

Didalam perjuangan yang luar biasa beratnya selama beberapa tahun yang lalu berhasillah PKI dan SR menghimpun kaum buruh dan revolusioner dari BO, NIP dan SI yang bernaung dibawah panji-panjinya. Tak ada partai lain yang sudah memberikan korban yang begitu banyak seperti PKI dan SR. Beribu-ribu anggotanya yang sudah tertangkap, dan berpuluh-puluh jumlahnya yang sudah dibuang atau dibunuh, sungguhpun

begitu masih diakui benderanya diseluruh wilayah bahkan sampai kebukit-bukit dan kota-kota. Dalam beberapa aksi daerah yang kecil-kecil, PKI sudah menunjukkan kekuatannya tetapi kalau sampai mereka mengadakan aksi nasional ketika belum betul-betul kuat maka berarti akan menjatuhkan diri ke dalam kesalahan yang terus menerus dilakukan partai borjuis (terutama partai Tjokro)

Mengenai jalanya organisasi PKI ini, ketika Imperialisme belanda mengeluarkan ultimatum Desember, Tan Malaka pernah berkata bahwa : Harap dicamkan sekali lagi pasal IX. Semestinya kita dengan segera mengorganisir dan memimpin pemogokan dengan tuntutan yang cocok dan semboyan-semboyan yang jitu untuk menentang dan menjawab larangan berkumpul itu.⁴⁶

Sedangkan dalam brosur yang pernah dikeluarkan, Tan Malaka mengungkapkan bahwa didalam satu negeri yang sedang dalam transformasi seperti Indonesia melakukan pekerjaan ilegal mudah sekali terperosok ke dalam anarkhisme, atau huru-hara, provokasi lawan, mudah menjatuhkan pemimpin kita yang kurang pengalaman dan menghancurkan organisasi sama sekali. Organisasi legal mesti bersiap-siap untuk menciptakan organisasi ilegal pada waktu revolusi. Dan dengan bekerja

legal ataupun ilegal tidak boleh sekali-kali melupakan senjata revolusioner⁴⁷ yaitu massa aksi yang teratur.

Bukan hanya keberanian semata-mata yang dibutuhkan akan tetapi pengetahuan revolusioner dan kecakapan dalam mengambil sikap revolusioner adalah hal terpenting dalam usaha Tan Malaka membangkitkan semangat dalam menentang imperialisme Belanda.

f. De Indonesische Studieclub.

Berdirinya studieclub dengan ditandai oleh keluarnya majalah bulanan Suluh Indonesia membuat banyak orang bertanya-tanya termasuk Tan Malaka, apakah Studieclub menghendaki kemerdekaan nasional dengan menggunakan cara non kooperasi atau pemboikotan tanpa disertai bagian ekonomi, merupakan suatu pekerjaan yang sia-sia.⁴⁸

Tan Malaka dalam melihat berdirinya organisasi ini memberikan komentarnya yang lebih mirip berupa pesan diantaranya :

1. Kerja bersama dengan pemerintah Belanda, dengan demikian berarti mengikuti politik imperialisme Belanda, atau
2. Kerja bersama dengan rakyat sebenarnya, merebut kemerdekaan seluas-luasnya dan dengan demikian ia akan menjadi partai massa buruh serta berpikiran secara buruh. " Politik sama tengah, Liberal, bagi Studieclub berarti politik mati".,

1. Hal. 129.

1. Hal. 132.

3. Jadi kaum terpelajar Studieclub mestilah membuang cara berfikir berjuang, bercita-cita untuk revolusi borjuis atau pemerintahan borjuis, tetapi menjadi buruh yaitu memakai cara pikiran buruh dialektis-materialistis dan berjuang untuk kepentingan kaum buruh.⁴⁹

RAKAN POLITIK TAN MALAKA

Gerakan Komintern sebagai penyatuan antara Komunis dan Pan-

Islamisme

Seperti yang telah dijelaskan oleh Tan Malaka dalam bukunya Madilog. Islam bukanlah Agama yang beku dan bukan hanya sekedar institusi, namun Islam merupakan ruh yang hidup dari segala aktifitasnya. Oleh karena itu Islam bukanlah sesuatu yang sakral dan transenden. Akan tetapi Islam sebagai jalan menuju pembebasan atas ketertindasan manusia seperti apa yang diakuinya dalam Madilog:

“Sumberku belajar Islam adalah sumber yang hidup. Sebagaimana telah aku akui aku lahir dalam keluarga Islam yang taat. Pada permulaan datangnya Islam di Indonesia, dalam keluarga kami sudah lahir seorang alim ulama yang termasyhur dan sampai sekarang dianggap keramat! Ibu dan Bapak saya sangat taat beragama dan takut kepada Allah sehingga ia menjalankan perintah-perintah agama. Dan sewaktu kecil saya bisa menafsirkan Al-Qur'an dan dijadikan sebagai guru muda. Sering saya diceritakan kisah-kisah para Nabi akan tetapi ketika ia menceritakan kisah Muhammad Saw. Entah karena apa mata saya sampai basah mendengarnya.”⁵⁰

Pemahaman Tan Malaka ini sejalan dengan pemikiran yang mengemukakan bahwa Islam bukanlah sesuatu yang beku dan statis. Dan Ijtihad dalam Islam merupakan tanda bahwa ajaran Islam itu progresif dan revolusioner, Islam itu bersifat dinamis dan fleksibel dalam menafsirkan Al-Qur'an dan Hadits.⁵¹

Oleh karena itu bukanlah suatu kesalahan bila seorang muslim berpikiran demikian. Atau mengadopsi aliran-aliran pemikiran atau ideology yang progresif dan radikal dari barat seperti Marxis-Leninis, dalam rangka perjuangan melawan kejahatan Imperialisme dan kolonialisme,⁵² baik di Negara Arab atau pun di Indonesia kesemuanya gerakan itu mempunyai tujuan yang sama dengan tujuan komunis yaitu berjuang melawan Imperialisme-Kapitalisme. Sehingga ia harus didukung sepenuhnya seperti PKI di Jawa yang sebagian besar terdiri dari buruh dan petani miskin, gerakan ini harus didukung sepenuhnya dan bergerak dengan perkumpulan rakyat untuk membuat propaganda dengan semboyan semua kekuasaan ada ditangan rakyat. Itulah sebabnya alasan utama bagi Tan Malaka menginginkan agar ada persatuan antara PKI dan SI dalam memperjuangkan kemerdekaan harus segera diwujudkan, dan itupulah yang menjadi spirit bagi Tan Malaka dalam menyampaikan pidatonya pada sidang komintern.⁵³

al, *Negara dan Revolusi Sosial*, 123.
Islam Dalam Tinjauan Madilog, 95.
al, *Negara dan Revolusi Sosial*, 123.

Perpecahan yang terjadi ada pada SI pada awal 1920-an itu, terdapat dualisme antar kubu yaitu Kubu Yogyakarta (SI yang berideologikan Islam) dan Kubu Semarang SI yang berhaluan pada komunisme. Perpecahan yang ada di dalam kekuatan rakyat mulai tampak dan berkembang menjadi rivalitas diantara keduanya. Konflik tersebut berujung pada pemberlakuan disiplin partai.⁵⁴

Dalam menyikapi hal tersebut Tan Malaka dengan tegas tetap menyerukan akan adanya kesatuan dan persatuan yang erat, karena apabila persatuan dan kesatuan tersebut tidak dijaga maka perpecahan ini akan membawa dampak yang besar bagi pergerakan rakyat. Maka semakin terbukalah kesempatan bagi kaum reaksioner untuk memecah belah partai yang sesuai dengan politik pecah belahnya Imperialisme Belanda. Oleh karena itu persatuan dan kesatuan harus tetap dijaga melalui kekuatan – kekuatan revolusioner inilah kemerdekaan atas penindasan Imperialisme Belanda dapat terwujud.⁵⁵

Maka jelaslah sikap Tan Malaka dalam mendukung persatuan dan kesatuan pada seluruh kekuatan revolusioner dari rakyat, jauh diatas fanatisme kelompok. Seperti apa yang telah diuraikan dalam sidang komintern ke- IV. “Bahwa Pan-Islamisme yang kita kenal sekarang tidak lah sama seperti pada Zaman Nabi Muhammad dahulu. Islam sekarang sudah terpecah belah

menjadi tiga kerajaan yakni khalifah Spanyol, Mesir, dan Baghdad. Dengan demikian maka hilanglah arti Jihad itu dalam seluruh dunia Islam . Oleh karena itu Pan-Islamisme sekarang berarti perjuangan nasional yang berarti perjuangan untuk merebut kemerdekaan nasional dari tangan Imperialisme. Maka dengan demikian persatuan orang muslim merupakan perjuangan satu-satunya dalam menghadapi Imperialisme dan Kapitalisme".⁵⁶

Massa Aksi Sebagai Perlawanan Yang Terorganisir.

Massa aksi terbit pertama kali pada tahun 1926 di Singapura, ketika penolakan Tan Malaka terhadap putusan Prambanan pada tanggal 25 Desember 1925. tentang penolakan tersebut ia mengatakan bahwa untuk melakukan pemberontakan haruslah sesuai dengan strategi dan taktik, bukan hanya semata-mata bergerak, tanpa dibarengi dengan kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi secara matang dan progresif. Maka pemberontakan yang akan direncanakan sebaiknya dibatalkan atau ditunda saja. pemberontakan PKI 26-27 Desember 1926. yang menurutnya terlalu premature dan tergesa-gesa, juga rencana tersebut tidak legitimit karena menyalahi otoritas kebijakan komintern.⁵⁷ Lima alasan penolakan terhadap putusan prambanan yaitu:

- a. Putusan Prambanan kurang dipertimbangkan secara matang, juga tergesa-gesa.

erry A. Poeze, *Tan Malaka*, 316.

nsin M. Fa'al, *Negara dan Revolusi Sosial*, 47-48.

usan ini hanya semata-mata akibat provokasi dari pihak lawan dan tak seimbang dengan kekuatan sendiri.

usan tidak bisa dipertanggung jawabkan kepada rakyat dan Komintern.

usan tersebut tidak didasarkan atas Massa-aksi karena tidak disertai

ngan strategi dan taktik Komunis.

abila tetap dilaksanakan akan membawa kerugian yang sangat besar

da pergerakan rakyat Indonesia.

Selain dari lima alasan utama bagi Tan Malaka dalam penolakannya

ap prambanan Tan Malaka juga memaparkan tentang kelemahan-

ahan yang dimiliki oleh PKI yaitu :

rtai belum terdisiplinkan.

uruh dan Tani belum tersusun secara rapi.

rakyat dan partai lain belum terikat oleh PKI.

unia Imperialis masih kuat.

Lalu kemudian Tan Malaka memberikan langkah-langkah untuk

kukan gerakanya melalui Thesis yaitu:

ogok umum dengan tuntutan ekonomi.

ogok demonstrasi dengan tuntutan ekonomi dan politik.

ogok umum dan demonstrasi bersenjata untuk kemungkinan melawan

rovokasi.

ogok umum dan demonstrasi menuntut pemindahan kekuasaan.

Mengadakan MPR (*National Assembly*)

- f. Memproklamirkan kemerdekaan dan membentuk pemerintahan sementara.
- g. Membentuk UUD.
- h. Mengesahkan pemerintahan, mengesahkan dan merubah UUD dan menentukan garis-garis besar dalam Politi.
- i. Membentuk DPR untuk membuat UU.⁵⁸

Gerakan-gerakan tersebut akan bisa dilaksanakan apabila sesuai dengan persyaratan PKI yang telah tercapai. Menurutny paling tidak harus dipersiapkan massa yang sadar dan revolusioner serta mengorganisir kaum proletar dalam melakukan pemberontakan. Dan pemberontakan tersebut haruslah direncanakan secara matang sebagaimana yang telah dirumuskan dalam buku Massa-aksi.⁵⁹

Siapa sangka bahwa kemerdekaan Indonesia hanya dicapai melalui perantara Aksi Parlementer, samalah artinya dengan seseorang berada digunung sahara yang hanya memburu fatamorgana. Akan tetapi apabila siapa saja yang mempergunakan pengetahuannya untuk Massa-aksi yang teratur, niscaya ia akan memperoleh kemenangannya.⁶⁰

Satu revolusi adalah yang disebabkan oleh pergaulan hidup. Dan bukanlah hasil dari otak seorang pemikir yang cemerlang, akan tetapi revolusi diakibatkan dari perbuatan-perbuatan masyarakat baik secara social dan ekonomi yang timbul akibat pertentangan kelas yang bertambah tajam.

⁵⁸ Fahsin. M. Fa'al, *Negara dan Revolusi Sosial*, 128-131.

⁵⁹ Ibid, Hal. 131-132.

⁶⁰ Tan Malaka, *Massa Aksi*, Hal. VIII.

Semakin besar kekayaan pada satu pihak maka semakin beratlah kesengsaraan di lain pihak. Pendeknya semakin besar jurang antar kelas yang memerintah dengan kelas yang diperintah maka semakin besarlah hantu revolusi. Satu revolusi bertujuan untuk menentukan atas kelas mana yang akan memegang kekuasaan dinegeri, Politik, Ekonomi dan dijalankan dengan kekerasan.⁶¹

Pada saat Indonesia masih dalam belenggu Imperialisme Belanda masyarakat di Indonesia terdiri atas tiga elemen. Dan setiap elemen berdiri sendiri tanpa ada pembaharuan sama sekali, dengan struktur social yang berbentuk piramida yang bagian atasnya sangat kecil dengan jumlah minoritas tetapi memiliki kekuasaan yang luas sebagai penguasa, dan dibagian tengah sebagai jumlah yang sedang atau kelas menengah, dan bagian bawah berpenduduk mayoritas dan besar namun tidak memiliki apa-apa dan mereka dalam posisi selalu termarginalkan.⁶²

Namun karena mata rantai yang sangat lemah maka tidak ada kelas menengah pribumi atau kaum borjuasi pribumi yang merupakan penghubung dengan borjuis Imperialis Belanda, membuatnya semakin sulit bagi negeri Belanda untuk tetap mempertahankan kekuasaan, begitu juga dengan pendidikan dengan sengaja dilengahkan oleh Imperialis Belanda, ditambah lagi tidak adanya prasyarat borjuis jajahan yang dapat diwakilinya diparlemen dan akhirnya membuat kaum intelektual Indonesia terlepas dari massa dan tidak

1. *Sambe, Pemikiran Politik Tan Malaka*, 191-192.

menpunyai keberpihakan sama sekali. Ia selalu melayang-layang diantara rakyat dengan pemerintahan jajahan. Oleh karena itu ia harus keluar dari sekolah-sekolah dan bergabung dengan massa rakyat dengan aksi yang revolusioner dan tindakan-tindakan yang konkret, dan kekuasaan-kekuasaan politik ada ditangan rakyat apabila dijalankan dengan tindakan aksi politik yang revolusioner dan teratur.⁶³

Massa aksi yang ditulis oleh Tan Malaka telah menemukan tempatnya yaitu disaat rakyat berjuang, Indonesia sedang bangkit bertindak dalam mempertahankan proklamasi kemerdekaan Indonesia yang hendak dihapus oleh Imperialis Belanda dengan kekuatan senjata. Suasana sedang pasang matinya revolusi nasional dan perang kemerdekaan serta pergulatan kedalam antar kekuatan dengan rakyat sendiri dengan segala masalahnya.⁶⁴

Oleh karena itu buku yang ditulis oleh Tan Malaka ini digunakan sebagai pembangkit semangat pemuda Indonesia untuk mempertahankan negaranya dari Imperialisme Belanda.⁶⁵ Seperti halnya saat rapat pada tanggal Juli 1945. yang dihadiri oleh kelompok pemuda seperti halnya Adam Malik, Chaerul Saleh, Soekarni, B.M. Diah, Panduwiguna serta beberapa pemuda yang lainnya. Sedangkan kelompok Tua yang diwakili oleh Soekarno. Dalam rapat tersebut mereka telah merumuskan tentang Negara yang akan didirikan, kelompok pemuda menuntut agar penggunaan nama republik dilaksanakan

Rambe, *Pemikiran Politik Tan Malaka*, 194-195.

Malaka, *Massa Aksi*. Hal. I

1. Fa'al, *Negara dan Revolusi Sosial*, 53.

an tetapi kelompok tua menolaknya, dalam rapat tersebut telah terjadi perincian dan akhirnya kelompok pemuda meninggalkan rapat.

Sementara itu Tan Malaka telah memprediksi Jepang akan dikalahkan oleh Sekutu. Ramalan ini tidak terlepas dari pengetahuannya tentang geopolitik Global setelah terjadinya perang dunia II. Dengan keyakinannya itu pun telah terbukti setelah Jepang dijatuhi Bom atom oleh Sekutu. Lalu kemudian ia menjelaskan peta politik internasional, serta memaparkan langkah strategis yang harus diambil oleh para pemuda yaitu menyelenggarakan proklamasi kemerdekaan secepatnya dengan menggunakan massa aksinya. Akan tetapi usul tersebut telah ditolak oleh Soekarno.

Gejolak ini berakibat pada paska proklamasi 17 Agustus 1945 yang akan datang dan timbul karena pengambilalihan kekuasaan dan pengalihfungsian lembaga-lembaga buatan Jepang untuk sesuai dengan tujuan Negara yang baru dibentuk. Maka tak heran kalau politik kepemimpinan Soekarno-Hatta merupakan suatu kesinambungan dari masa sebelumnya.⁶⁶ Gejolak tersebut berujung pada tuduhan Soekarno terhadap Tan Malaka akibat dari testamen palsu dan dianggap akan melakukan kudeta⁶⁷

Menuju Indonesia Merdeka 100%.

Setelah kemerdekaan Indonesia terwujud, Tan Malaka mengelilingi Jawa untuk mengobarkan semangat revolusi. Kemudian ia yakin bahwa

Hal. 53-54.

M. fa'al, *Negara dan Revolusi social*, 52-54

belanda dan tentara sekutu akan datang kembali untuk melancarkan ajahannya di tanah air Indonesia. Oleh sebab itu massa rakyat harus segera diorganisir untuk melakukan aksi perlawanan terhadap belanda⁶⁸. Keterlibatannya dalam pertempuran di Surabaya yang sangat hebat dan penuh heroik dari komponen rakyat Indonesia. Semakin meyakinkannya untuk menggalang Massa aksi yang revolusioner guna mempertahankan RI yang sudah diproklamirkan itu.⁶⁹

Akan tetapi dalam hal ini sikap yang diambil Massa rakyat untuk melakukan perlawanan dengan mengangkat senjata berbanding terbalik dengan sikap pemerintah dan politisi di Jakarta yang hanya mengedepankan jalur diplomasi.⁷⁰

Maka dilihat dari brosur yang pertama sejak kemunculan PARI (Manifesto Jakarta 1945) maka hal yang utama bagi Tan Malaka adalah memobilisasi umum (Ikhtiar pergerakan Rakyat Murba) mulai dari petani, buruh, pelajar dan lain-lain. Untuk diorganisir bagi perlawanan rakyat dalam menghadapi belanda. Untuk menopang tujuan itu maka sebagaimana cita-tanya sejak pra perang, pembentukan satu partai (Pari) harus segera diwujudkan. Oleh karena itu segera pemerintah membentuk satu partai agar bisa lebih cepat dalam mengambil tindakan.⁷¹

Akan tetapi dalam perkembangan yang sebenarnya bahwa Soekarno-Hatta dengan Manifesto wakil presidennya memaklumkan agar partai-partai politik segera didirikan. Sebagai hasil dari manifesto wakil presiden tersebut. Partai, Laskar, dan badan-badan perjuangan pun bermunculan dimana satu sama lainnya saling bermusuhan. Hal inilah yang sangat mengecewakan bagi Tan Malaka terhadap Soekarno-Hatta, dengan perbedaan yang tajam antara kemauan rakyat dengan pemerintah yang memilih berunding.⁷²

Kemerdekaan melalui perundingan sebagai sesuatu yang harus dijalankan dan mengedepankan pengakuan Internasional, telah menempatkan bangsa Indonesia pada posisi yang pasif dan cenderung menunggu dan tidak menutup kemungkinan sikap ini akan membuat bangsa Indonesia kembali dijajah oleh Belanda. Oleh sebab itu diplomasi yang kita kembangkan adalah diplomasi dengan senjata yang dapat melawan Invasi Belanda. Dengan diplomasi inilah kita akan memberikan keyakinan pada dunia, bahwa kita mau dan bisa berlaku sebagai satu Negara yang merdeka yang mempunyai kehormatan atas diri sendiri. Bukan pada pengakuan Internasional.⁷³

Maka kesimpulannya adalah untuk mempertahankan republic Indonesia dari ancaman Belanda, maka harus ada kesatuan dan persatuan antar elemen rakyat baik sipil maupun militer. Yang tergabung dalam partai, laskar dan organisasi untuk dinimpun dan bersatu dalam sebuah gerakan yang

M. Fa'al, *Negara dan Revolusi Sosial*, 144.
I Rambe, *Pemikiran Politik Tan Malaka*, 292-294.

revolusioner. Dan selama datangnya kapitalisme belanda menempatkan Indonesia sebagai sejarah wayang tanpa daya yang dimainkan oleh dalang asing. Maka ia memilih cara bergerilya bagi pembebasan sejati untuk bangsa dan tanah airnya. Pengalaman dalam medan gerilya dan pengetahuannya mengilhaminya dalam buku Gerpolek (Gerilya Politik Ekonomi).⁷⁴

Gerpolek adalah perpaduan suku pertama dari tiga kata yaitu Gerilya-Politik- dan Ekonomi. Gerpolek adalah senjata sang gerilya untuk membela proklamasi 17 Agustus dan mewujudkan kemerdekaan 100% yang sekarang sedang menurun dibawah 10%. Sang gerilya terdiri dari seorang putera-puteri, Pemuda-pemudi, juga seorang Murba-murbi Indonesia, yang taat dan setia pada proklamasi kemerdekaan 100% dalam menghadapi musuh yang bersenjata lengkap. Maka dengan menggunakan Gerpolek maka sang gerilya akan hidup bahagia dan bertempur terus dengan hati yang tak dapat dipatahkan, sampai ia memperoleh kemenangannya 100%.⁷⁵

Gerpolek terdiri dari Gerilya Politik dan Ekonomi. Gerilya politik adalah membatalkan tuntutan belanda akibat dari diplomasi dengan Indonesia serta membagi kekuasaan politiknya dengan maksud kedaulatan ada ditangan belanda dalam segala hal yang berhubungan dengan kenegaraan.⁷⁶ Sedangkan Gerilya Ekonomi adalah (1) Mengambil sikap dan tindakan dalam hal ekonomi (Produksi, Distribusi dan lain-lain) untuk merugikan perekonomian belanda

Fahsin. M. Fa'al, *Negara dan Revolusi Sosial*, 144-145.
Tan Malaka, *Gerpolek*, (Yogyakarta: Jendela, 2000), Hal. 15.
Ibid, Hal, 99.

nya: mengadakan aksi mogok atau pemboikotan kerja dan boikot beli.(2). Mengambil sikap dan tindakan Ekonomi yang bersifat menguntungkan rakyat yang sedang melakukan Revolusi. Dalam hal ini sikap dan tindakan harus diambil untuk memperbesar produksi dan memperbaiki distribusi bagi rakyat kita sendiri.⁷⁷

Disamping itu koperasi merupakan senjata ekonomi yang paling berharga selain senjata politik, karaben dan granat yang ada ditangan sang gerilya. Sebagai pengisi perekonomian rakyat, bentuk koperasi terdiri dari :

Koperasi Produksi (penghasilan)

Koperasi Distribusi (Pembagian)

Koperasi Pengangkutan.

Koperasi Kredit (Keuangan)

Koperasi Pasar.

Kelima koperasi itu kapan dan dimana saja harus dapat dijalankan dan dikelola oleh sang gerilya. Tujuannya adalah untuk mendapatkan harga yang murah-murahnya bagi para anggotanya. Maka keuntungan yang sedikit itu digunakan untuk kepentingan social dna membantu perang gerilya. Oleh karena itu maka perang ekonomi yang dilakukan oleh musuh itu akan bisa dihindari oleh rakyat Indonesia yang memiliki kekayaan alam lewat perang

ekonomi pula. Dalam hal inilah perang ekonomi sama artinya dengan ekonomi perang.⁷⁸

Kesimpulan yang diberikan oleh Tan Malaka adalah bahwa rakyat Indonesia tak perlu sangsi lagi akan hak kemerdekaannya. Hak tersebut merupakan hak yang telah diwarisi oleh semangat perlawanan rakyat Indonesia dalam menentang penjajahan. Rakyat harus menolak segala perjanjian yang tak didasarkan atas kemerdekaan 100%, karena apabila tidak didasarkan atas itu maka kemerdekaan akan merosot harganya dan lambat laun akan dijajah kembali.⁷⁹

Dalam lanjutan kongres ini maka Tanggal 15 Januari 1946. Tan Malaka menekankan pentingnya persatuan dan kesatuan politik yang monolitik yang membayangi pecahnya persatuan bangsa, dan menuntut dibatalkannya perundingannya dengan belanda serta menyita kekayaan musuh. Kemudian Tan Malaka membentuk PP dan segera merumuskan program minimumnya. Diantara alasan pembentukan PP dan rumusan program minimumnya ia mengatakan bahwa:

"Karena saya anggap sampai sekarang dasarnya persatuan dalam menyelesaikan revolusi ini adalah perjuangan untuk menghadapi MUSUH BERSAMA, sampai tercapai KEMERDEKAAN 100% yang diproklamkan pada tanggal 17 Agustus 1945. Jadi bukan persatuan untuk berkompromis, yang berarti berkhianat terhadap kemerdekaan 100% menurut proklamasi 17 Agustus 1945, maka persatuan perjuangan itulah nama yang saya anggap tepat".⁸⁰

Malaka, *Gerpolek*, 116-120.

M. Fa'al, *Negara dan Revolusi Sosial*, 147.

Rambe, *Pemikiran Politik Tan Malaka*, 294.

Atas usulan tentang PP tersebut telah diterima oleh kalangan masyarakat luas akan tetapi pemerintahan Soekarno-Sjahrir terus melakukan perundingan yang hasilnya tidak jelas. Malah mereka mencurigai Tan Malaka dan kawan-kawannya akan menggulingkan kekuasaannya. Dalam pertemuannya PP yang kedua disolo Tanggal 15-16 Januari 1946 yang menghasilkan minimum program sebagai acuan gerak bagi persatuan perjuangan. Dan kemudian akhirnya digunakan oleh kubu pemerintah melalui cabinet Sjahrir untuk meminta simpati terhadap rakyat.⁸¹

Dengan demikian usul persatuan perjuangan telah mendapatkan dukungan baik dari kalangan masyarakat luas maupun pemimpin politik lainnya. Baik sipil maupun militer yang setuju pada penekanan Tan Malaka atas solidaritas nasional dan penolakannya untuk berunding dengan Belanda.⁸²



⁸¹ Fahsin. M. Fa'al, *Negara dan Revolusi Sosial*, 148.

⁸² Safrizal Rambe, *Pemikiran Politik Tan Malaka*, 306.